

PERAN KOMUNIKASI NONVERBAL GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN TERHADAP PESERTA DIDIK TUNARUNGU DI SMPLB SINAR HARAPAN KOTA PROBOLINGO

ABSTRAK

Devi P, Risky. 2017. NIM 1310521014. Peran Komunikasi Nonverbal Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Anak Tunarungu Di SMPLB Sinar Harapan Kota Probolinggo. Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi, fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jember. Pembimbing: Suyono, SH., M.I.Kom.

Kata Kunci: Komunikasi Verbal-Nonverbal, Pembelajaran Formal, Anak Tunarungu

Skripsi ini mengkaji penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi seorang guru yang bukan berasal dari latar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB) dapat mengajar dengan baik dan profesional terhadap peserta didik tunarungu. Peneliti juga tertarik dan tertantang untuk mengetahui bagaimana komunikasi yang dijalankan guru tersebut dalam aktivitas pembelajaran yang sedang berlangsung. Mengingat komunikasi merupakan kebutuhan pokok manusia sebagai makhluk sosial. Dan dalam aktivitas pembelajaran, diperlukan kemampuan komunikasi seorang guru yang mampu mendorong peserta didik pada tujuan pembelajaran yang diinginkan, merangsang peserta didik tunarungu untuk berinteraksi, memunculkan bakat minat serta prestasi mereka.

Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode study kasus bertujuan untuk mengetahui interaksi komunikasi guru dengan peserta didik tunarungu dalam aktivitas pembelajaran. dilakukan dengan cara observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi guna mendapatkan data yang aktual. Teknik pengambilan informasi untuk menentukan sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga data yang diperoleh dari informan benar-benar nyata dan sama dengan data realitis.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa proses komunikasi guru di SMPLB Sinar Harapan Kota Probolinggo dilakukan dengan berinteraksi dalam bentuk komunikasi nonverbal dengan memunculkan bentuk-bentuk komunikasi nonverbel seperti; kinesik dan vokalik, yakni dimana bahasa tubuh digunakan untuk berinteraksi dan difungsikan sebagai repetisi atau aksentuasi sebagai penegasan bahasa verbalnya (bahasa ujaran atau ucapan). Dalam aktivitas pembelajaran dengan peserta didik tunarungu juga perlu mempertimbangkan jarak

atau bahasa ruang guna kedekatan secara fisik maupun psikologi untuk merangsang peserta didik tunarungu dapat aktif berinteraksi di kelas.

Dari sini dapat disimpulkan karena bahasa nonverbal menjadi tolak ukur utama dalam berinteraksi dengan peserta didik tunarungu, dapat diatasi dengan menggunakan komunikasi nonverbal dibantu oleh kamus SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) untuk mempermudah berkomunikasi dengan peserta didik tunarungu. Sebagaimana penyesuaian penggunaan Komtal (Komunikasi Total) yang diberlakukan oleh PERMENDIKBUD bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk peserta didik tunarungu. Serta ditunjang dari fasilitas pihak sekolah yang diberikan kepada siswa-siswi guna memunculkan bakat serta minat prestasi mereka yang dibantu dengan tambahan pelajaran *soft skill* seperti menari, membatik, merias, memasak serta prakarya lainnya.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Komunikasi sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas manusia, baik secara individu maupun identitas manusia sebagai makhluk sosial. Secara kodrati manusia akan selalu hidup berdampingan dan tidak akan terlepas dari berbagai bentuk komunikasi. Sebagaimana kodratnya makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, saling berbagi, mengirim dan menerima informasi dan berbagi pengalaman untuk memenuhi kebutuhan dan sebagaimana aktivitas makhluk sosial sehari-hari. Kegiatan tersebut hanya akan terpenuhi melalui kegiatan berinteraksi dengan orang lain dalam suatu sistem tertentu.

Dalam ranah pendidikan, komunikasi juga merupakan kegiatan terpenting demi kelancaran proses belajar-mengajar berlangsung. Pada dasarnya guru adalah seorang komunikator, dan peserta didik merupakan komunikan dan bisa disaat tertentu mereka berganti posisi sebaliknya. Dalam hal ini guru memiliki peran terpenting dalam berkomunikasi demi efektifnya proses belajar mengajar berlangsung.

Komunikasi terjadi apabila ada komunikator (orang yang menyampaikan pesan informasi) dan komunikan (orang yang menerima pesan atau informasi). Komunikasi pada dasarnya adalah penyampaian atau pengiriman pesan yang berupa pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) guna memberi tahu, merubah sikap, pendapat dan perilaku baik secara langsung atau tidak langsung, dan yang terpenting adalah dalam proses penyampaian pesan haruslah jelas, agar tidak terjadi kesalah pahaman. (Suranto, 2011:1)

Komunikasi antarpribadi (*Interpersonal Communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal ataupun nonverbal. Pendengaran dan pengelihatn sebagai panca indra primer, akan tetapi sentuhan dan penciuman juga sama pentingnya dalam menyampaikan pesan-pesan bersifat intim. Jelas sekali bahwa komunikasi antarpribadi sangat

potensial untuk memengaruhi dan membujuk orang lain, karena kita dapat membujuk orang lain dari beberapa alat panca indra tersebut. (Mulyana, 2009:81).

Namun bagaimana bagi orang yang memiliki keterbatasan fisik secara permanen seperti penyandang tunarungu?. Dan sekolah merupakan salah satu instansi pendidikan yang memiliki peran dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari sinilah akan hadir para generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan kiprahnya untuk memajukan bangsa. Melahirkan para calon-calon penerus pemimpin bangsa bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah, namun diperlukan perjuangan dan kapasitas seorang *figure* pendidik yang mumpuni. Kemampuan menyampaikan ilmu kepada peserta didik sangat diperlukan demi tercapainya ke-efektifan proses belajar.

Pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sesuai dengan hal di atas, maka perlu diwujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini disebutkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: (1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan biologis, (2) Memiliki komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan (3) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Oleh karena itu, untuk terwujudnya kewajiban tersebut, seorang guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, demi ke-efektifan proses belajar mengajar. Menurut Davis & Wasserman (dalam Jalaludin, 2012:2) “ahli-ahli ilmu sosial telah berkali-kali mengungkapkan bahwa kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan kepribadian”. Apa jadinya jika seorang *figure*

pendidik atau seorang guru tidak memiliki komunikasi yang baik dalam menyampaikan suatu materi belajar kepada peserta didik.

Pada umumnya pendidikan berlangsung secara berencana di dalam kelas secara tatap muka (*face to face*). Terjadi komunikasi dua arah atau dialog dimana peserta didik menjadi komunikan dan komunikator, demikian pula sang pengajar. Bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan seorang guru dalam aktivitas pembelajaran dengan peserta didik akan berjalan dengan baik dan efektif? Jika sang pengajar, mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) seperti peserta didik tunarungu sebagaimana anak tersebut memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran. Siswa tunarungu memiliki kemampuan terbatas dalam berkomunikasi dan menyampaikan suatu pesan informasi. Sehingga dalam hal ini tenaga pengajar dituntut untuk memiliki kompetensi yang lebih menunjang.

Sedangkan kebanyakan guru pada umumnya lebih sering berinteraksi dengan peserta didik normal, hal ini sepertinya seorang guru harus dituntut menggunakan komunikasi nonverbal demi menunjangnya aktivitas belajar-mengajar kepada anak tunarungu. Sedangkang sang pendidik (guru) sendiri bukan berasal dari *background* atau ranah pendidikan dari (PLB) Pendidikan Luar Biasa. Di Sekolah SMPLB Sinar Harapan Kota Probolinggo sendiri juga terdapat fenomena demikian. Sang pengajar yang bukan berasal dari dunia Pendidikan Luar Biasa (PLB) harus bekerja secara profesional sesuai profesinya untuk mengajar peserta didik tunarungu. Apakah komunikasi yang dilakukan sang pendidik dalam proses pembelajaran tersebut dapat berjalan efektif?, jika meninjau peserta didik yang dihadapi adalah yang memiliki keterbatasan dalam hal pendegaran.

Ketetapan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 disebutkan bahwa “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”. Atas dasar ketetapan tersebut memberikan landasan yang kuat bahwa anak berkelainan juga perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Menurut Larry A Samavour & Richard E. (dalam Mulyana, 2009:343) “Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu, mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim dan penerima;”. Kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain. Apalagi komunikasi yang dilakukan oleh seorang pendidik (guru) harus menggunakan komunikasi nonverbal yang sering digunakan oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terutama penyandang tunarungu dalam kesehariannya saat berkomunikasi. Lalu bagaimana jika seorang pendidik tersebut bukan berasal dari latar belakang pendidikan untuk Sekolah Luar Biasa (SLB)?.

Menurut Winarsih (2007:22) mengatakan tunarungu adalah istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari ringan sampai berat sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengran baik menggunakan alat bantu maupun tidak menggunakan alat bantu. Tunarungu adalah mereka yang mengalami gangguan pada indra pendengarannya, sehingga pendengarannya rendah sekali bahkan sama sekali tidak bisa mendengar apa yang dibicarakan atau apa yang disampaikan kepadanya. Selain itu, mereka umumnya mempunyai kesulitan melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain, sehingga proses komunikasi yang dilakukan oleh penyandang tuna rungu sulit dipahami oleh lawan bicaranya.

Bagaimana jika yang sang pengajar hadapi adalah mendidik pserta didik yang memiliki keistimewaan sendiri? Seperti penyandang tunarungu, yang secara realistis dan fisiknya berbeda dengan anak normal pada umumnya. Apakah komunikasi nonverbal yang dilakukan saat proses pembelajaran dapat berlangsung dan berjalan dengan efisien dan baik, jika seorang guru tersebut tidak memiliki keahlian dalam menggunakan bahasa nonverbal yang sering digunakan oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Masalah ini kemudian juga menjadi hambatan bagi seorang guru dalam berkomunikasi terutama pada jenjang pendidikan di mana pada jenjang ini mereka masih belajar untuk berkomunikasi, hal ini kemudian berdampak dalam aktivitas pembelajaran, yang merupakan dasar dan pijakan bagi mereka untuk menguasai

perbendaharaan kata dan mempelajari mata pelajaran yang lain. Apalagi guru tersebut juga menjadi seorang wali kelas, yang dituntut untuk mengajarkan berbagai mata pelajaran yang ada. Lalu bagaimana komunikasi nonverbal yang digunakan guru tersebut?.

Dalam proses belajar mengajar guru menyampaikan informasi baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal, tetapi terkadang sering terjadi hambatan dalam proses penerimaan pesan tersebut. Memiliki keterbatasan berkomunikasi dengan orang lain bukanlah menjadi suatu hambatan untuk tidak menerima pendidikan yang layak sebagaimana mestinya. Lalu bagaimana hal yang abstrak dapat tersampaikan dengan jelas kepada orang yang mengalami kesulitan dalam bentuk berkomunikasi?

Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan untuk menyampaikan sebuah informasi (teori dan materi mata pelajaran) dengan kemampuan berkomunikasi nonverbal yang baik. Sehingga materi yang di sampaikan akan dapat diterima dengan seksama dan baik.

Oleh karena itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan ingin mengetahui secara langsung dalam penulisan skripsi yang peneliti ambil yakni “Peran Komunikasi Nonverbal Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Anak Tunarungu di SMPLB Sinar Harapan Kota Probolinggo”

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat ditarik ialah :

1. Bagaimana penggunaan komunikasi nonverbal yang dilakukan seorang guru dalam proses pembelajaran dengan peserta didik tunarungu di SMPLB Sinar Harapan Kota Probolinggo?
2. Apa sajakah faktor penghambat penggunaan komunikasi nonverbal seorang guru dalam aktivitas pembelajaran dengan peserta didik tunarungu di SMPLB Sinar Harapan Kota Probolinggo?
3. Apa sajakah pendukung penggunaan komunikasi nonverbal seorang guru dalam aktivitas pembelajaran dengan peserta didik tunarungu di SMPLB Sinar Harapan Kota Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penggunaan komunikasi nonverbal yang dilakukan seorang guru dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik tunarungu di SMPLB Sinar Harapan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat komunikasi nonverbal seorang guru dalam aktivitas pembelajaran peserta didik tunarungu di SMPLB Sinar Harapan.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung komunikasi nonverbal seorang guru dalam aktivitas pembelajaran peserta didik tunarungu di SMPLB Sinar Harapan.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang ingin dicapai yakni:

- Secara akademis, skripsi ini dapat dijadikan dan digunakan sebagai bahan pengetahuan terutama dalam bidang komunikasi. Penelitian ini juga diharapkan agar dapat menjadi informasi tentang kompetensi guru dalam penggunaan komunikasi nonverbal pada peserta didik tunarungu.
- Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan memberikan sumbangan atau masukan bagi para Guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dengan peserta didik tunarungu, dan menambah khazanah pengetahuan tentang komunikasi dan bentuk komunikasi lainnya.
- Penelitian ini juga bisa sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian dalam topik atau permasalahan yang sama.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis untuk penyusunan skripsi ini yakni deskriptif kualitatif dengan metode study kasus adalah berupa penelitian yang terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati secara cermat. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang - orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan metode deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat.

Menurut Kirl dan Miller dalam Moleong (2012:135) yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah “Tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan, manusia, kawasannya sendiri, dan hubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan istilahnya”.

Metode penelitian kualitatif yang berlandaskan fenomenologi menuntut adanya pendekatan *holistic*, karena mendudukan objek penelitian dalam suatu konteks ganda, melihat objeknya dalam konteks natural, bukan parsial. Selanjutnya pendekatan fenomenologi menuntut bersatunya objek peneliti dengan subjek pendukung objek penelitian.

Keterlibatan subjek penelitian dilapangan menghayatinya dengan salah satu ciri utama penelitian dengan pendekatan *fenomenologi*. Dalam penelitian ini penulis menjadi bagaian integral dari data, artinya periset ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Dengan demikian penulis menjadi instrument riset yang harus terjun langsung ke lapangan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Sesuai dengan judul, maka penelitian ini akan dilaksanakan di SMPLB Sinar Harapan Kota Probolinggo. Penelitian ini akan dilakukan dalam jangka waktu kurang lebih satu bulan. Alasan peneliti mengambil lokasi tersebut diantaranya:

- a. Adanya kesediaan dari SMPLB Sinar Harapan Kota Probolinggo untuk dijadikan sebagai tempat pelaksanaan penelitian.
- b. Di SMPLB Kota Probolinggo belum pernah diadakan penelitian berkaitan judul yang diajukan penulis.
- c. Penulis tertarik, dan ingin mengetahui secara langsung bagaimana interaksi komunikasi nonverbal yang digunakan guru terhadap peserta didik khususnya penyandang tunarungu.

C. Sasaran dan Sumber Data (Populasi dan Sampel)

Sasaran penelitian dalam hal ini adalah sekolah SMPLB Sinar Harapan yang beralamatkan di Jln. Semeru No 175 Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo. Yakni guru umum, guru bantu atau guru yang berstatuskan masih baru kurang lebih dibawah masa tugas lima tahun dalam menangani siswa atau peserta didik anak penyandang tunarungu di SMPLB Sinar Harapan. Berkaitan dengan hal tersebut dan sesuai dengan rumusan masalah yang akan dikaji penulis, maka guru tersebut kami jadikan sebagai informan atau sampel untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tentang penelitian yang akan diambil. Adapun yang dijadikan sebagai informan adalah hanya orang-orang tertentu yang dapat memberikan informasi terhadap permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini.

Teknik penentuan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik *Purposive Sampling* atau sampling secara bertujuan. Menurut Kahar Haerah (2010:11) dalam modul Metode Penelitian Sosial ke 1, menjelaskan bahwa teknik *purposive sampling* ini adalah teknik penentuan sumber data yang dilakukan berdasarkan penilaian subyektif peneliti bahwa sampel yang diambil itu mencerminkan representatif bagi populasi. Disini peneliti menentukan sendiri siapa saja sampel yang penelitiannya yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini telah ditetapkan siapa informan yang dijadikan subjek dalam penelitian ini. Wawancara yang akan dilakukan terhadap informan guna keakuratan penelitian skripsi ini adalah:

- a. Guru pembimbing kelas VIII B, yang menjadi guru satu-satunya pendamping kelas VIII B sekaligus mengajar peserta didik tunarungu di SMPLB Sinar Harapan Kota Probolinggo, yang masa kerjanya dibawah lima tahun.
- b. Siswa tunarungu kelas VIII B.
- c. Guru yang bertugas kurang lebih dibawah 5tahun yang diberi mandat pihak sekolah mengajar mata pelajaran tertentu kepada peserta didik tunarungu yang ada disekolah SMPLB Sinar Harapan Kota Probolinggo seperti guru Agama, guru Komputer, guru matematika dan guru Bahasa Inggris.
- d. Dan kepala sekolah selaku pemegang kekuasaan terpenting dalam hal pembinaan dan pemberian fasilitas sekolah demi menunjangnya prestasi belajar yang dicapai.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Tujuannya yakni, untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan dan akurat yang dapat digunakan dengan tepat sesuai tujuan yang inginkan penulis. Metode pengumpulan data yang dilakukan penulis yakni melalui

1) Observasi

Pada penelitian ini observasi yang dilakukan adalah observasi secara langsung atau terjun kelapangan, guna untuk mengamati fenomena atau gejala sosial yang sedang diteliti. Dalam hal ini penulis menggunakan observasi partisipan, yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung dilapangan. Dalam teknik ini peneliti betul-betul mengikuti semua proses kegiatan yang dilakukan responden.

2) Wawancara Mendalam

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dimana penulis melakukan wawancara secara tatap muka secara mendalam. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab.

Metode interview adalah sebuah dialog tanya jawab yang dilakukan dua orang atau lebih yaitu pewawancara dengan terwawancara (narasumber) dilakukan secara berhadap-hadapan (*face to face*), sedangkan interview yang

penulis gunakan adalah jenis pendekatan yang menggunakan petunjuk umum, yaitu mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis-garis besar atau pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara, penyusunan pokok-pokok ini dilakukan sebelum wawancara.

3) Dokumentasi

Pada tahap dokumentasi ini penulis berusaha mengumpulkan informasi dokumenter sebanyak-banyaknya guna mendapatkan hasil yang relevan. Dokumentasi yang dilakukan sebagai teknik pengumpulan data melalui dokumen-dokumen seperti buku bacaan, jurnal, studi pustaka, artikel dan hasil survei seperti rekaman gambar dan data lainnya yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk kelengkapan penelitian ini.

E. Analisis Data

Menurut Moleong (2012:103) untuk menganalisis data - data yang diperoleh maka penulis menggunakan metode analisis data *kualitatif* yaitu setiap gejala yang muncul serta berbagai keterkaitan antar gejala diungkapkan secara lebih mendalam dan terperinci.

Analisis data kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori tetapi dimulai dari fakta empiris. Yaitu dengan cara peneliti terjun kelapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Peneliti dihadapkan dengan data yang ada dilapangan, dari data tersebut peneliti harus mampu menganalisis sehingga menemukan makna yang kemudian makna itulah yang menjadikan hasil penelitian.

Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan terjun kelapangan, mempelajari fenomena yang ada di lapangan. Menurut Moleong (2012:189) menyebutkan ada empat analisis data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan secara bersamaan dengan proses atau tahapan sebagai berikut:

- a. Pengumpulan Data
- b. Penelitian mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi yang didapat.

- c. Reduksi Data (*Data Reduction*), yakni bentuk analisis yang merangkum, menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data.
- d. Penyajian Data (*Data Display*), yakni penyajian data yang dapat dipahami sebagai kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- e. Kesimpulan atau Verifikasi Data (*Concluding drawing or Verification*), setelah data disajikan, maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk itu mencari kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahapan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan adalah hasil kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian Penggunaan Komunikasi Nonverbal Guru Dalam Aktivitas Pembelajaran SMPLB Sinar Harapan.

Komunikasi adalah suatu proses pengiriman pesan yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan tujuan agar sesama anggota atau lawan bicara kita memberikan umpan balik atau *feedback* secara langsung atau seketika. Namun lain halnya dengan peserta didik tunarungu, komunikasi mereka berbeda dengan komunikasi normal pada umumnya. Sebab, penyandang tunarungu memiliki keterbatasan dalam menerima sebuah pesan atau informasi.

Tidaklah mudah untuk berkomunikasi dengan anak tunarungu, apalagi jika guru tersebut bukan dari lingkup Pendidikan Luar Biasa (PLB) dalam menyampaikan suatu pesan atau mata pelajaran kepada peserta didiknya. Memerlukan kesabaran dan ketrampilan dalam melatih diri untuk menerapkan berkomunikasi dengan gerak tubuh atau bahasa isyarat (bahasa nonverbal).

❖ Penggunaan Komunikasi Nonverbal Guru

Komunikasi yang berlangsung antara seorang guru dengan peserta didik tunarungu dilakukan dengan menggunakan bahasa nonverbal menjadi sebuah bantuan dari komunikasi yang sedang dilakukan, pasalnya komunikasi nonverbal adalah salah satu bentuk pengganti kalimat verbal seperti ucapan yang kurang jelas dalam proses komunikasi. Beberapa fungsi komunikasi nonverbal yang tampak dan secara sadar maupun tidak ada seorang gurudi SMPLB Sinar Harapan ketika proses pembelajaran dengan peserta didik tunarungu juga menampilkan beberapa bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang aktif terlihat diantaranya seperti penjelasan berikut;

1. Komunikasi nonverbal ditinjau sesuai dengan fungsinya

Sebagaimana menurut Mullyana (2010:5) mengatakan fungsi komunikasi nonverbal dari segi Komunikasi Ekspresif, terdapat enam bentuk yakni; (1) Repetisi atau pengulangan, (2) Substitusi yakni menggantikan lambang-lambang verbal, (3) Kontradiksi yakni perilaku nonverbal memberikan makna atau menggantikan makna lain, (4) Komplemen, komunikasi nonverbal sebagai

pelengkap pesan verbal, (5) Aksentusi, menegaskan pesan verbal, (6) Regulasi, mengontrol atau memonitori ketika berinteraksi diantaranya;

1) *Repetisi* sebagai pengulangan

Dalam aktivitas belajar mengajar seorang guru SPMLB Sinar Harapan, dengan peserta didik tunarungu tidak akan terlepas dari bentuk komunikasi nonverbal. Sebagaimana komunikasi dalam bentuk nonverbal akan sangat membantu demi ke-efektifan pembelajaran. Komunikasi nonverbal untuk peserta didik tunarungu ringan berpotensi sebagai *Repetisi*, yakni dimana pesan yang tersampaikan melalui pesan nonverbalnya dapat diulang dengan verbalnya.

Karna peserta didik tunarungu juga memiliki tingkat ketunarunguan yang berbeda-beda, tunarungu ringan setidaknya masih bisah mendengar lawan bicaranya walaupun itu lemah sedangkan tunarungu berat yang sama sekali tidak bisa mendengarkan lawan bicaranya akan sangat terbantu dimana verbalnya (melihat dari bahasa bibir) dengan dibantu nonverbalnya sesuai gerakan yang ada pada SIBI (System Isyarat Bahasa Indonesia)

2) *Subtitusi* yakni menggantikan lambang-lambang verbalnya

komunikasi nonverbal sebagai salah satu fungsi *subtitusi* yakni dimana perilaku nonverbal dapat mengganti perilaku verbal jadi tanpa kita bicara dengan orang lain maka kita dapat berinteraksi melalui pesan nonverbalnya.

3) *Komplemen*, komunikasi nonverbal sebagai pelengkap verbalnya

Agar proses pembelajaran berjalan dengan efisien, maka kebanyakan guru yang mengajar peserta didik tunarungu di SMPLB Sinar Harapan, rata-rata akan sering menggunakan komunikasi verbal-nonverbal guna untuk mendapatkan *feedback* secara langsung saat berinteraksi dengan peserta didik tunarungu dalam aktivitas belajar mengajar. Komunikasi dalam bentuk verbal dan nonverbal dilakukan guna untuk melengkapi makna verbalnya agar tidak terjadi kesalahan makna.

4) *Aksentuisi*, memperkuat tekanan dalam penggunaan isyaratnya

Dalam aktivitas pembelajaran sering sekali menggunakan komunikasi dalam bentuk verbal dan nonverbal dilakukan guna untuk memperkuat atau tekanan dalam penggunaan isyarat atau simbol nonverbal.

❖ **Komunikasi Nonverbal ditinjau dari bentuk-bentuknya**

Sesuai dengan kondisi dilapangan bahwa seorang guru SMPLB Sinar Harapan Kota Probolinggo, berkomunikasi terhadap peserta didik tunarungu dengan menggunakan bahasa nonverbal sebagaimana bahasa nonverbal dijadikan rutinitas untuk berkomunikasi. Sedangkan objek bentuk komunikasi nonverbal, tidak untuk mengganti kata-kata saja, akan tetapi juga penyampaian arti atau makna tertentu. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa seorang guru dalam aktivitas belajar-mengajar menggunakan bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang dipaparkan seperti dalam buku Budyatna (2011:110) diantaranya: (1) Kinesik (gerakan tubuh); (2) Proksemik (penggunaan ruang); (3) Paralinguistik (suara atau volume).

1) Kinesik yakni gerakan tubuh

Dalam aktivitas pembelajaran yang sedang berlangsung, seorang guru sering menggunakan bentuk-bentuk komunikasi nonverbal seperti *Kinesik* ini terlihat ketika guru tersebut sedang menjelaskan, berinteraksi dengan peserta didik tunarungu, dan berkomunikasi dikelas maupun diluar jam pembelajaran seperti gerak tangan, sentuhan, kontak mata dengan peserta didik, ekspresi wajah serta emosional yang tampak sepertinya sangat membantu dalam proses komunikasi nonverbal berlangsung.

2) Paralinguistik suara atau volume

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa peserta didik tunarungu lebih sulit untuk memahami pesan yang disampaikan, dan lantuan suara atau volume termasuk dalam bentuk *Paralinguistik* yang dikeluarkan dengan bahasa verbal untuk mengganti bahasa nonverbalnya juga harus jelas agar tidak terjadi salah artikulasi.

3) Proksemik bahasa ruang atau kedekatan jarak

Dalam proses berkomunikasi dengan peserta didik tunarungu diperlukan adanya jarak atau kedekatan saat berkomunikasi. Karena kedekatan secara fisik ataupun psikologi antara guru dengan peserta didik akan memudahkan dalam proses penyampaian komunikasi tersebut. Ini di karenakan dengan jarak yang terpaku jauh akan menyulitkan peserta didik tunarungu untuk menangkap bahasa ujaran lawan bicaranya, karna pandangannya kurang terfokus (tidak jelas). Dengan

jarak kedekatan kurang lebih dari 4M (meter) akan memberikan kemudahan bagi peserta didik tunarungu sebab pandangannya melihat lawan bicara akan fokus dan menerima isi pesan sebab peserta didik tunarungu juga melihat dari gerak bibir lawan bicara saat berkomunikasi.

B. Penyelarasan Bahasa Nonverbal (SIBI) Untuk Berkomunikasi Bagi Peserta Didik Tunarungu.

Anak tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan bicara, karena tidak terjadi adanya proses peniruan suara. Mereka membutuhkan pembinaan bicara dan bahasa sesuai dengan tingkat ketunarunguannya. Kekurangan dalam memahami bahasa baik lisan maupun tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu salah menafsirkan sesuatu. Sehingga bisa menjadi tekanan bagi emosinya. Sebagian besar SLB-SLB (Sekolah Luar Biasa) di Indonesia menggunakan metode Komunikasi Total. Komunikasi Total yang sering disingkat menjadi Komtal. Menurut Garestson (1976) Komtal ialah suatu falsafah atau konsep yang bertujuan untuk mencapai komunikasi yang efektif di antara kaum tunarungu melalui sisa pendengarannya (aural), isyarat dan ejaan jari (manual), bicara dan membaca ujaran (oral).

Namun di Indonesia Komtal sebagai acuan pendekatan utama dalam pendidikan bagi kaum tunarungu yang menganjurkan penggunaan berbagai bentuk media komunikasi untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa. Depdikbud pada tahun 1993 menyusun kamus baku untuk menunjang Komtal. Dan pada tahun yang sama Direktorat Pendidikan Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, Depdikbud mengambil keputusan membakukan suatu Sistem Isyarat Nasional yakni (SIBI).

<http://ketunarunguan.blogspot.co.id/2010/06/komtal.html>

Sesuai dengan analisis peneliti temukan di lapangan, bahwa sekolah SMPLB Sinar Harapan Kota Probolinggo juga menerapkan metode Komunikasi Total dengan bantuan Kamus SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). Dan bukan hanya sang pengajar (guru) yang menangani peserta didik tunarungu saja yang menggunakan komunikasi nonverbal SIBI, melainkan teman-temannya yang lain dari tuna grahita, tuna daksa, dan kelompok autis (*daun syndrome*) yang ada di

sekolah SMPLB Sinar Harapan Kota Probolinggo ketika berkomunikasi dengan kelompok peserta didik tunarungu juga akan menggunakan bahasa isyarat atau komunikasi nonverbal sesuai dengan kamus SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). Sebab di Kota Probolinggo belum mengenal BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) yang diperkenalkan oleh GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia). Karena sekolah SMPLB Sinar Harapan Kota Probolinggo juga tetap mengacu pada peraturan Pemerintah tentang Komtal (Komunikasi Total) serta dimana Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdikbud membakukan SIBI sebagai satu-satunya sistem Isyarat Nasional. Sehingga tetap mengacu pada kamus SIBI.

C. Sistem Atau Metode Belajar Anak Tunarungu

Komunikasi interpersonal merupakan interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi pesan tersebut secara langsung pula. Komunikasi interpersonal sendiri menjadi sarat utama baik dilakukan dalam bentuk komunikasi verbal ataupun nonverbal. Komunikasi verbal menekankan keberadaan interaksi sebagai alat utama dalam melakukan komunikasi dengan persona lain. Sedangkan nonverbal merupakan aspek komunikasi yang menekankan kepada gerak tubuh, ekspresi wajah, serta isyarat atau simbol yang dikeluarkan.

Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam berbicara dan mendengar, metode pembelajaran yang cocok untuk anak tunarungu dengan melakukan dua pendekatan yakni Pendekatan Komunikasi dan Pendekatan Pembelajaran Bahasa (Kurnaeni, 2011:22). Sesuai dengan analisis peneliti temukan dilapang bahwa guru SMPLB Sinar Harapan Kota Probolinggo lebih menekankan dalam metode tersebut, karena metode tersebut lebih mudah dalam penyampaian suatu materi pembelajaran.

1) Pendekatan Komunikasi yakni melalui Belajar Membaca Ujaran (*Speechreading*)

Dimana anak dapat memahami pembicaraan orang lain dengan “membaca” ujurannya melalui gerak bibirnya. Hal ini sangat menyulitkan bagi

peserta didik tunarungu. Kelemahan metode ini, karna peserta didik memiliki hambatan karena hilangnya salah satu fungsi inderanya, sehingga metode ini perlu digabung dengan sistem *CuedSpeech* (Isyarat ujaran) yaitu gerakan tangan untuk melengkapi membaca ujaran tersebut yang dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu dengan cara verbal, nonverbal, dan gabungan dari verbal-nonverbanya.

- 1 Verbal, yakni pembelajaran dengan menggunakan ucapan atau tulisan, dan membaca ujaran. Pendekatan ini lebih mengarah kepada peserta didik untuk mengajak anak tunarungu berkomunikasi dengan bahasa seperti kesepakatan yang dimiliki oleh anak yang dapat mendengar. Guru dituntut untuk dapat menggunakan gerak bibir dengan baik agar komunikasi dengan anak tunarungu berjalan dengan baik.
- 2 Nonverbal, yakni pendekatan dengan menggunakan *gesture* (gerak tubuh), mimik muka (ekspresi wajah), dan *kial* atau isyarat. Dalam pendekatan ini, komunikasi dilakukan dengan cara lebih mengutamakan bagaimana anak mengerti atau dapat memahami bahasa melalui gerakan atau tindakan yang bersifat realistik. Dimana bahasa isyarat yang digunakan adalah SIBI.
- 3 Campuran (Verbal-Nonverbal), yakni pendekatan komunikasi cara ini adalah pendekatan yang menggabungkan cara verbal dan nonverbal. Sehingga, apabila pembelajaran menggunakan cara ini, guru dapat mengucapkan atau menuliskan bahasa sambil melakukan gerakan tubuh atau melakukan isyarat dengan baik.

2) Pendekatan Pembelajaran Bahasa, pendekatan pembelajaran dengan bahasa disebut *Language Across the Curriullum* (Kurikulum anak Tunarungu Berbasis Bahasa).

Dalam pendekatan ini mengutamakan proses pembelajaran ilmu umum kepada anak tunarungu sambil mempelajari bahasa dan kosa kata baru. Dengan tujuan, seluruh mata pelajaran dapat disampaikan kepada peserta didik. Misalnya, dalam sebuah kelas guru mengajak anak tunarungu untuk membicarakan sebuah kecelakaan. Dari pembicaraan atau obrolan tersebut guru dapat menyampaikan nilai-nilai ilmu IPA, IPS, Agama dan lain sebagainya, untuk menambah pembendaharan kamus atau kosa kata anak tunarungu.

Disekolah SMPLB sinar Harapan Kota Probolinggo juga membantu peserta didik tunarungu dalam mengembangkan bakat dan minat serta *softskill* yang diajarkan kepada peserta diddik tunarungu. Pihak sekolah juga mengajarkan tentang karya seni tanari, pelajaran merias diri, kewirausahaan seperti memasak, kerajinan tangan seperti membatik dan lain-lain sebagainya.

Keterasingan dan diskriminasi dari lingkungan luar kerap kali dirasakan oleh penyandang tunarungu ini karena keterbatasan mereka bahwa dibalik kekurangan mereka juga memiliki segudang bakat yang dimiliki.

D. Faktor Penghambat dalam Proses Komunikasi Nonverbal Seorang Guru terhadap Peserta Didik Tunarungu SMPLB Sinar Harapan.

Dalam proses komunikasi dengan peserta didik tunarungu seringkali seorang guru mengalami hambatan, tidak selamanya komunikasi dengan anak tunarungu mengalami kelancaran, sebab komunikasi yang normal saja pada umumnya kerap sekali mengalami kekurangan dalam pendengaran. Apalagi ini pada peserta didik tunarungu, sudah pasti ada faktor yang dapat menghambat dalam proses komunikasi tersebut.

Karena anak tunarungu juga memiliki klasifikasi ketunarungannya yang berbeda-beda; (1) *mild hearing loss* (tunarungu ringan); (2) *moderate hearing loss* (tunarungu sedang); (3) *severe hearing loss* (tunarungu berat; dan (4) *profound hearing loss* (tunarungu sangat berat) (Mohammad Efendi, 2006:59). Dalam penelitian yang penulis lakukan terdapat beberapa faktor hambatan dalam proses komunikasi atau berinteraksi yang berlangsung guru dengan peserta didik tunarungu dalam aktivitas pembelajaran diantaranya yakni:

1) Latar Belakang Pendidikan Guru

Latar belakang pendidikan seorang guru tersebut juga menjadi salah satu faktor hambatan dalam komunikasi, namun itu sifatnya hanya sementara karena mereka tetap dapat belajar seiring dalam berjalannya waktu. Karena bahasa isyarat sebagai alat ukur utama dalam berkomunikasi dengan peserta didik tunarungu, demi terciptanya aktivitas pembelajaran yang kondusif dan lancar sebagaimana mestinya. Namun hal tersebut hanyalah bersifat sementara, yang dapat diatasi oleh masing-masing guru dalam menyampaikan suatu materi atau pelajaran

kepada peserta didik tunarungu, dengan niat dan kesabarn guru tersebut dalam mempelajari bahasa nonverbal Sistem Siyarat Bahasa Indonesia (SIBI) sebagai jembatan dalam berkomunikasi dengan peserta didik tunarungu.

2) Penguasaan Bahasa atau Minimnya Kosa Kota Seorang Guru dalam Penggunaan SIBI.

Minimnya kosa kata juga merupakan faktor penghambat dalam aktivitas pembelajaran guru dengan peserta didik tuna rungu. Karena SIBI menjadi alat bantu utama guru dalam berinteraksi dengan peserta didiknya. Seperti yang peneliti temukan dalam kondisi di lapangan, bahwasanya seorang guru yang belum mengerti banyak kosa kata dalam bahasa nonverbal atau isyarat SIBI dalam aktivitas pembelajaran akan menggunakan bahasa isyarat yang guru tersebut ciptakan sendiri untuk mengganti bahasa verbalnya agar anak didiknya paham.

3) Tingkat Emosional Peserta Didik

Karena keterbatasan peserta didik tunarungu adalah hilangnya salah satu kegunaan panca indranya yang menjadi hambatan fisik peserta didik tunarungu, sehingga cenderung akan lebih mudah tersinggung dan tingkat emosional mereka jauh lebih tinggi dari pada anak normal pada umumnya. Sehingga sorang guru harus memiliki ketrampilan untuk mengelolah kondisi atau suasana kelas saat aktivitas pembelajaran, karna jika siswa-siswi tunarungu sudah emosinya tidak stabil dan menghambat aktivitas belajar yang berlangsung, sehingga tidak dapat melanjutkan aktivitas belajar-mengajar tersebut. Karena jika tetap dilanjutkan juga akan mengganggu kondisi kelas.

4) Gangguan Semantik

Gangguan simantik atau gangguan yang bisa saja terjadi akibat dari komunikator dan komunikan, biasanya pesan yang disampaikan berbeda isi makna pesan yang sudah tersampaikan kepada lawan bicara. Dimana pesan yang disampaikan oleh penyandnag tunarungu mengalami perubahan dan kesalahan pada penafsiran makna. Baik pesan yang disampaikan komunikator ataupun pesan yang diterima lawan bicara. Keduanya sama-sama mengalami kesalahfahaman dalam penafsiran makna pesan.

5) Noice

Noice atau gangguan suara, peanghambat ini bisa berupa suara-suara gaduh atau perilaku dari pihak lawan bicara selama proses komunikasi berlangsung. Contoh kehadiran orang ketiga dalam proses interaksi atau aktivitas pembelajaran berlangsung. Bahwa kehadiran orang ketiga juga dapat mengubah sebuah interaksi yang sedang berlangsung.

E. Faktor Pendukung dalam Proses Komunikasi Nonverbal Seorang Guru di Aktivitas Pembelajaran terhadap Peserta Didik Tunarungu SMPLB Sinar Harapan.

Selain dari segi intelegensi yang dimiliki peserta didik terdapat pula faktor-faktor pendukung dalam interaksi komunikasi dengan sistem nonverbal antara guru dengan peserta didik tunarungu. Sudah jelas bahwa peserta didik tunarungu pasti lebih banyak menggunakan bahasa isyarat dalam mengartikan beberapa makna, karena komunikasi yang mereka andalkan hanyalah komunikasi nonverbal atau bahasa isyarat SIBI saja. Menurut analisis peneliti sesuai hasil temuan dilapang, ada beberapa faktor pendukung demi kelancaran guru dalam proses aktivitas belajar-mengajar dengan peserta didik tunarungu diantaranya;

1) Penggunaan Media atau Alat Bantu.

Penggunaan media atau alat bantu seorang guru dalam penyampaian suatu pesan atau isi makna pesan tersebut. Dan setiap guru mata pelajaran memiliki cara dan alat bantu media yang berbeda-beda pula tentunya. Dengan alat bantu atau media dalam proses pembelajaran yang berlangsung setidaknya akan membantu dalam proses pembelajaran yang efektif dan efisien guna menangkap mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik tunarungu. Sehingga memperjelas suatu perintah atau pemberian makna isi pesan yang akan disampaikan.

2) Komunikasi Total (Komtal) dengan bantuan SIBI sebagai penyalarsan Bahasa dalam berkomunikasi dengan peserta didik tunarungu.

Peraturan yang dikeluarkan oleh PERMENDIKBUD, dalam penggunaan konsep atau filsafah yang bertujuan untuk mencapai komunikasi yang efektif kepada peserta didik tunarungu, dengan dibantu penyalarsan penggunaan bahasa nonverbal dari kamus SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) yang digunakan guru dan peserta didik tunarungu dalam berkomunikasi sehari-hari.

SIBI merupakan salah satu media yang sangat membantu dalam berkomunikasi dengan peserta didik tunarungu.

Sesuai dengan analisis peneliti, bahwa peraturan tentang Komunikasi Total oleh PERMENDIKBUD juga sangat membantu seorang guru dalam berinteraksi dengan peserta didik tunarungu, dengan bantuan kamus SIBI tentunya lebih memudahkan penyampaian isi pesan, prasaan, gagasan atau ide (komunikator) dapat tersampaikan dengan mudah kepada komunikan (penerima pesan). Kamus SIBI (System Isyarat Bahasa Indonesia) wujudnya adalah tataaan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata bahasa Indonesia

3) Nada suara atau Volume dalam ucapan

Vokalik atau merupakan faktor pendukung dalam berinteraksi dengan peserta didik tunarungu. Walaupun interaksi yang dilakukan dengan peserta didik tunarungu, yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran bukan berarti komunikasi verbal atau lisannya tidak hanya digunakan hanya pelengkap saja. Guna memperjelas suatu makna yang akan diungkapkan.

4) Sarana dan Prasana Sekolah

Sarana dan prasana juga faktor pendukung yang sangat penting dalam mewujudkan aktivitas pembelajaran yang efisien. Karena sarana dan prasarana yang ada di sekolah akan dapat menunjang proses pembelajaran menjadi lebih efektif dengan sarana dan prasarana yang baik dan memadai (terlampir). Dengan ditopang fasilitas yang didukung serta pembuatan jadwal tambahan tentang *soft skill* kepada peserta didik seperti; seni tari, tata rias, menjahit, membatik, memasak, dan lain sebagainya guna melatih dan memunculkan rasa percaya diri siswa-siswi di SMPLB Sinar Harapan Kota Probolinggo sebagai bentuk pemngembangan Sumber Daya Manusia (SDM) agar dapat berinteraksi dan diterima dilingkungan sosial.

Di sekolah SMPLB sinar Harapan Kota Probolinggo juga membantu peserta didik tunarungu dalam mengembangkan bakat dan minat serta *softskill* yang diajarkan kepada mereka. *Soft Skill* yang diajarkan kepada peserta didiknya seperti; karya seni, tari, pelajaran merias diri, kewirausahaan seperti memasak, kerajinan tangan seperti membatik dan lain-lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan temuan data maka penulis menyimpulkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi yang dilakukan seorang guru dalam aktivitas pembelajaran dengan peserta didik tunarungu disampaikan dengan mudah dan dapat diterima dengan baik, serta *feedback* yang diperoleh secara langsung. Karena komunikasi nonverbalnya berfungsi sebagai; Substitusi; Repetisi; dan Aksentuasi. Sedangkan bentuk komunikasi nonverbal yang ditampilkan secara aktif berupa; *Kinesik; Proksemik; dan Paralinguistik*
2. Dengan adanya pemberlakuan Komunikasi Total (Komtal) oleh pemerintah, dengan alat bantu kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) sebagai pedoman dalam berkomunikasi dengan peserta didik tunarungu. Fungsi dalam kamus SIBI sudah menunjukkan bagaimana kita berucap, mulai dari abjad, angka, kosa kata tentang objek sesuatu ataupun kata imbuhan seperti pengucapan Bahasa Indonesia pada umumnya. Secara praktiknya pesan gerakan tubuh dalam kamus SIBI ini lebih mudah untuk diutarakan, daripada pesan nonverbal yang berupa tulisan.
3. Sistem atau metode pembelajaran dengan peserta didik tunarungu dilakukan dengan dua pendekatan yakni; (1) *Pendekatan Komunikasi* adalah belajar membaca ujaran (*Speechreading*) dimana anak dapat memahami pembicaraan orang lain dengan “membaca” ujurannya gerak bibir. (2) Pendekatan Pembelajaran. Dalam pendekatan ini mengutamakan proses pembelajaran ilmu umum kepada anak tunarungu sambil mempelajari bahasa dan kosa kata baru.
4. Hambatan seorang guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik tunarungu diantaranya disebabkan dari;(1) Latar belakang guru tersebut yang bukan berasal dari lingkup PLB (Pendidikan Luar Biasa) akan mengalami kesulitan saat berinteraksi namun hanya bersifat sementara; (2) Minimnya kosa kata seorang guru dalam penggunaan bahasa nonverbal dalam bentuk isyarat SIBI; (3) Tingkat emosional peserta didik yang lebih sensitif mengakibatkan faktor penghambat aktivitas belajar;.(4) *Noice*, gangguan suara, peanghambat ini bisa berupa suara-suara gaduh atau perilaku dari pihak lawan bicara selama proses

komunikasi berlangsung; (5) Gangguan Semantik, kesalahan dalam penafsiran makna.

5. Sedangkan Faktor pendukung dalam berkomunikasi guru berupa;(1) Adanya media atau alat bantu mengajar;(2) Nada suara atau gerak bibir saat berucap, kejelasan artikulasi dan eksresi wajah sangat berperan besar saat berinteraksi;(3) Sarana dan prasana sangat penting dalam mewujudkan aktivitas pembelajaran yang efisien. Dengan didukung pembuatan jadwal tambahan tentang *soft skill* kepada peserta didik seperti; seni tari, tata rias, menjahit, membatik, memasak, dan lain sebagainya guna melatih dan memunculkan rasa percaya diri dan mengasah bakat minat siswa-siswi SMPLB Sinar Harapan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, ada beberapa saran yang perlu dipertimbangkan yaitu:

1. Untuk pihak pemerintah atau Dinas Pendidikan setidaknya menyediakan pelatihan kepada guru yang ditugaskan untuk mengajar peserta tunarungu tentang penggunaan bahasa SIBI, dengan tujuan membangun sistem komunikasi yang baik untuk peserta didik tunarungu dan dapat membantu peningkatan pendidikan bagi siswa tunarungu tersebut. Sistem komunikasi tersebut hendaknya dikuasai dengan baik bukan hanya oleh guru saja tetapi juga dengan pihak-pihak yang terkait.
2. Siswa harus didorong dan selalu beri motivasi agar selalu aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran sehingga siswa terlatih untuk bertanya atau berinteraksi serta cepat memahami materi yang diajarkan oleh guru. Guna mengasah intelegensi peserta didik tunarungu.
3. Dengan ditopang adanya pemberdayaan keterampilan bagi peserta didik tunarungu diharapkan adanya ketersediaan lapangan pekerjaan bagi anak berkebutuhan khusus seperti anak tunarungu, akan memudahkan bagi kelompoknya untuk diterima dilingkungan masyarakat yang lebih luas, sehingga tidak terjadi deskriminasi sosial. Semoga pihak Pemerintah dapat memberikan swadaya untuk hal tersebut.